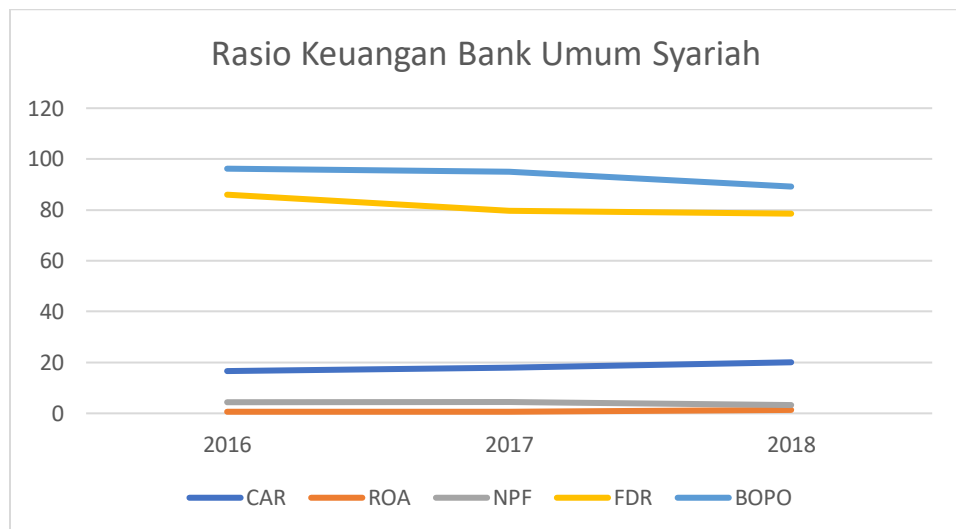


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga keuangan Syariah merupakan suatu Lembaga profit yang bergerak di bidang keuangan dengan tetap mengutamakan prinsip-prinsip Syariah, salah satunya yaitu Bank Umum Syariah (BUS). Bank umum Syariah bertugas menghimpun dana dari yang berlebih, lalu menyalurkan ke yang memerlukan dana. Selain itu juga, bank umum syariah memberikan jasa dan lalulintas pembayaran.



Sumber : Laporan Tahunan OJK, data diolah excel

Gambar 1. 1 Rasio keuangan Bank Umum Syariah

Grafik di atas merupakan gambaran aktivitas rasio keuangan di BUS (Bank Umum Syariah). Perkembangan rasio keuangan yang ada dalam bank umum syariah, dilihat dari tahun 2016 sampai 2018 diatas menunjukkan adanya kenaikan dan sempat mengalami penurunan persentase di beberapa

periode. Untuk rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sendiri dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 terus mengalami kenaikan. Ditahun 2016 sebesar 16,63%. Ditahun 2017 menjadi 17,91% dan ditahun 2018 sebesar 20,08%. Untuk ROA (*Return On Asset*), di tahun 2016 dan 2017 stabil yaitu 0,63% dan mengalami kenaikan di tahun 2018 menjadi 1,35%. NPF (*Non Performing Financing*) di tahun 2016 sebesar 4,42%, di tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi sebesar 4,46%, namun di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 4,09%. Begitu juga dengan FDR (*Finance to Deposit Ratio*) yang sempat mengalami penurunan di tahun 2017, dari semula 85,99% pada tahun 2016 menjadi 79,61%, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 80,70%. Untuk BOPO (*Beban Operasional Pendapatan Operasional*) pada tahun 2016 di Bank Umum Syariah cukup tinggi yaitu 96,22%, di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar 94,91% dan di tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 89,18%.

Risiko Operasional adalah suatu risiko kerugian yang disebabkan oleh pengendalian internal yang kurang memadai, kegagalan di dalam proses internal, *Human error* atau kesalahan yang dilakukan oleh manusia, kesalahan system dan kejadian-kejadian yang disebabkan karna faktor eksternal lainnya (Wahyudi dkk., 2013:28). Risiko operasional ini sangat erat kaitannya dengan kegiatan bisnis sehari hari di bank. Selain faktor internal yang mempengaruhi terjadinya risiko operasional terdapat faktor eksternal yaitu seperti bencana alam, kerusuhan, perang, dan sebagainya.

Seperti contoh dalam kasus yang pernah terjadi di salah satu bank, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melarang untuk sementara waktu seluruh kantor kas suatu bank untuk melayani pembukaan semua jenis rekening baru, baik tabungan giro maupun deposito. Hal ini dilakukan oleh OJK karena terkait dengan dugaan pembobolan dana nasabah melalui skema bilyet deposito fiktif di bank tersebut. (Kompas.com : 2017). Kasus tersebut tentunya mengganggu keberlangsungan operasional bank dalam menjalankan aktivitasnya. Selain itu, bank tentunya tidak hanya memiliki satu kantor pusat saja, pastinya juga memiliki beberapa kantor pembantu di beberapa daerah untuk mempermudah kegiatan operasionalnya. Jika bank umum Syariah juga memiliki banyak kantor maka semakin banyak juga aktivitas operasional yang dilakukan oleh bank tersebut.

Tabel 1. 1 Daftar Jaringan Kantor Bank Umum Syariah

No.	Nama Bank	KP/KC	KCP/UPS	KK
1.	PT. Bank Aceh Syariah	26	89	27
2.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	13	31	5
3.	PT. Muamalat Indonesia	82	152	57
4.	PT. Victoria Syariah	7	4	-
5.	PT. BRISyariah	65	229	12
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	9	55	2
7.	PT. Bank BNI Syariah	68	215	15
8.	PT. Bank Syariah Mandiri	128	422	52

9.	PT. Bank Mega Syariah	27	35	5
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	13	2	-
11.	PT. Bank Syariah Bukopin	12	7	4
12.	PT. BCA Syariah	14	13	18
13.	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	24	2	-
14.	PT. Maybank Syariah Indonesia	1	-	-

Sumber : Statistik Perbankan Syariah OJK Juni 2020, data diolah excel

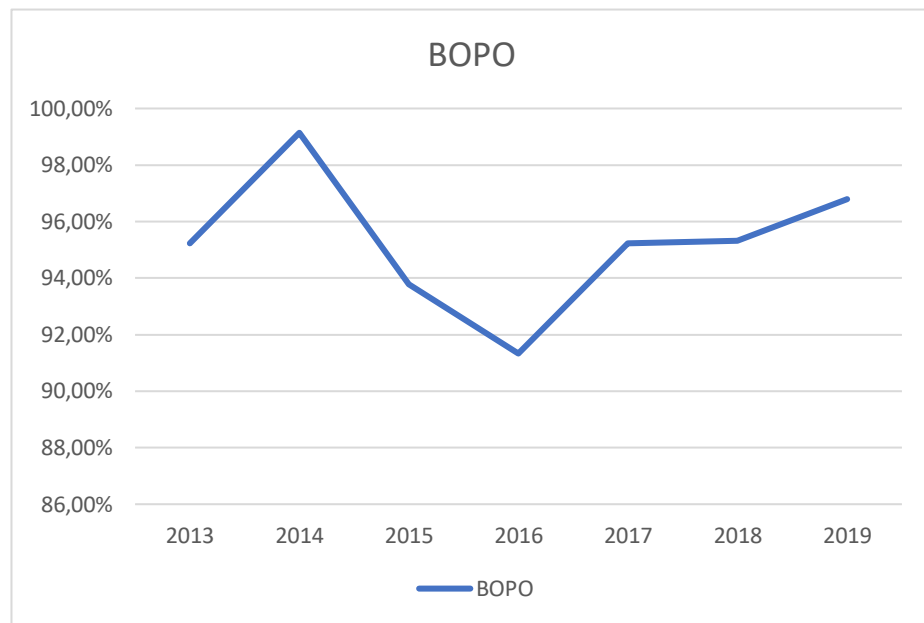
Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah kantor bank umum Syariah yang paling banyak jumlah kantornya yaitu Bank Syariah Mandiri, memiliki 128 kantor pusat/kantor cabang, 422 kantor cabang pembantu, dan 52 kantor kas dan selanjutnya ada BRI Syariah, dengan jumlah kantor pusat/kantor cabang 65, kantor cabang pembantu sebanyak 229 dan kantor kas sebanyak 12. Semakin banyak unit kantornya maka akan semakin banyak kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank tersebut dan kemungkinan besar semakin banyak juga risiko operasional yang muncul.

Selain risiko operasional terdapat juga risiko kredit, risiko kredit ini muncul karena kegagalan pihak lain atau nasabah dalam memenuhi liabilitas kepada bank sesuai kontrak yang disepakati. Risiko kredit muncul karena adanya gagal bayar yang dilakukan oleh debitur atas kewajiban utang pokok ataupun bunganya, dapat dilihat pada gambar 1.1 diatas bahwa NPF yang dialami bank syariah di Indonesia mengalami fluktuatif namun stabil dikisaran 4-5%.

Dalam menjalankan operasionalnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka perlu memikirkan manajemen risikonya. Dan untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi bagi suatu bank, maka bank akan menghadapi berbagai macam risiko. Risiko merupakan suatu kemungkinan dimana hasil yang didapat akan berbeda dari yang diharapkan (Hanafi, 2016:3). Dapat didefinisikan bahwa risiko merupakan konsekuensi atas pilihan yang berpotensi mengakibatkan suatu hasil yang tidak diinginkan atau dampaknya bersifat negatif. Untuk mengantisipasi terjadinya risiko terkhusus di bank syariah maka diperlukannya sebuah manajemen risiko operasional serta risiko kredit. Risiko operasional sendiri merupakan suatu risiko yang tidak hanya timbul dari internal tetapi juga terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi risiko. Sedangkan dengan risiko kredit sendiri merupakan risiko yang timbul karena adanya gagal bayar yang dilakukan debitur. Dan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2017:122).

BRI Syariah merupakan salah satu bank syariah yang perusahaannya terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak Mei 2018, BRI Syariah juga termasuk dalam lima teratas yang memiliki jumlah unit kantor terbanyak, termasuk didalamnya kantor kas, kantor cabang pembantu, kantor cabang/kantor pusat. Dalam kurun waktu 7 tahun BRI Syariah mengalami ketidak efisienan dalam mengelola keuangan, dapat dilihat dari rasio BOPO mencapai lebih dari 80%. Rasio BOPO paling tinggi terjadi pada tahun 2014

yang mencapai 99,14%. BOPO merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank. Semakin tinggi BOPO maka semakin tidak efisien pengelolaan keuangan perusahaan atau bank tersebut.

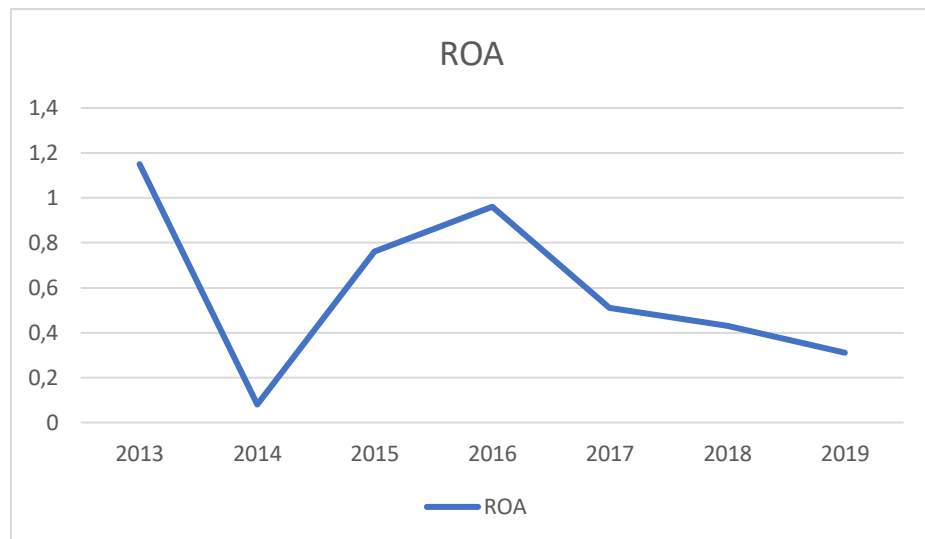


Sumber : Laporan Tahunan BRI Syariah, data diolah excel

Gambar 1. 2 Grafik BOPO BRI Syariah

Pada tahun 2013 BOPO di BRI Syariah yaitu sebesar 95,23%. Namun di tahun 2014 mengalami kenaikan yang cukup tinggi menjadi 99,14%, di tahun selanjutnya menurun menjadi 93,79% dan ditahun 2016 menjadi 91,33%. Ditahun 2017 mengalami kenaikan kembali menjadi 95,24% di tahun 2018 kembali naik menjadi 95,32% dan di tahun 2019 menjadi 96,80%.

Selain karena terjadi ketidak efektifan operasinal, di tahun 2014 BRI Syariah juga memiliki ROA yang cukup rendah, hal ini dapat diartikan bahwa bank tersebut mengalami penurunan laba dalam segi aset.



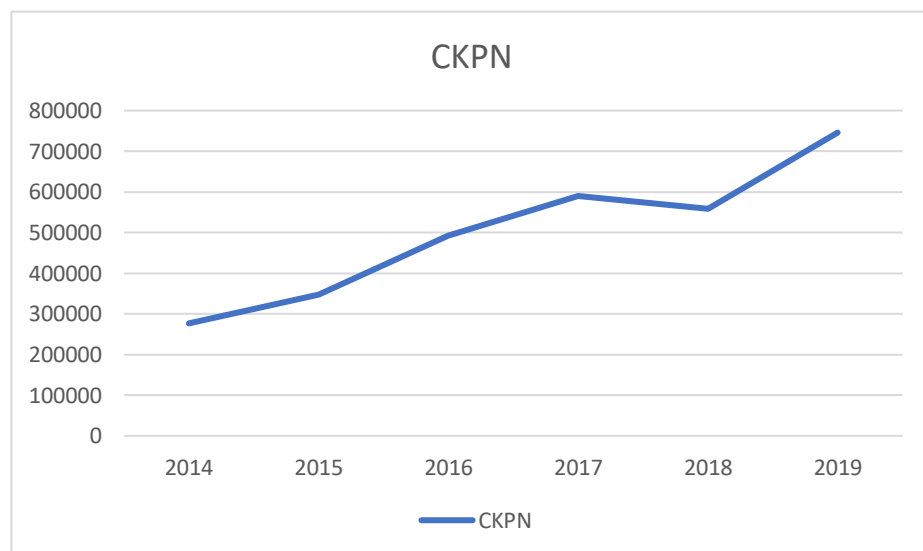
Sumber : Laporan Tahunan BRI Syariah, data diolah excel

Gambar 1. 3 Grafik ROA BRI Syariah

Dilihat dari grafik diatas, kondisi ROA di BRI Syariah mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013 ROA BRI Syariah yaitu 1,15% dan ditahun berikutnya mengalami penurunan yang cukup tajam yaitu menjadi 0,08%. Ditahun 2015 naik menjadi 0,76%, ditahun 2016 sebesar 0,96%, kembali turun di tahun 2017 menjadi 0,51%, turun kembali di 2018 menjadi 0,43% dan di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 0,31%.

Dari informasi grafik diatas di tahun 2014 penyebab penurunan ROA yang cukup tajam ini dikarenakan mayoritas portofolio pembiayaan ada di pembiayaan murabahah karena jika margin pembiayaan dengan nasabah sudah disepakati sejak awal sampai tenor berakhir, maka saat

margin deposito syariah naik, bank tidak dapat menaikkan margin pembiayaan untuk mengimbangi kenaikan biaya dana. Penyebab lain penurunan ROA juga karena kebijakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) (Kontan.co.id : 2014). Dan juga di tahun yang sama kenaikan yang cukup tajam terjadi pada rasio BOPO, dari tingginya rasio BOPO ini menandakan bahwa kurangnya keefektifan bank tersebut dalam mengelola uangnya. Di tahun 2014 ini total aset BRI Syariah yang semula Rp. 16,14 Triliyun menjadi Rp.18,31 Triliyun, tumbuh sekitar 11,57%.

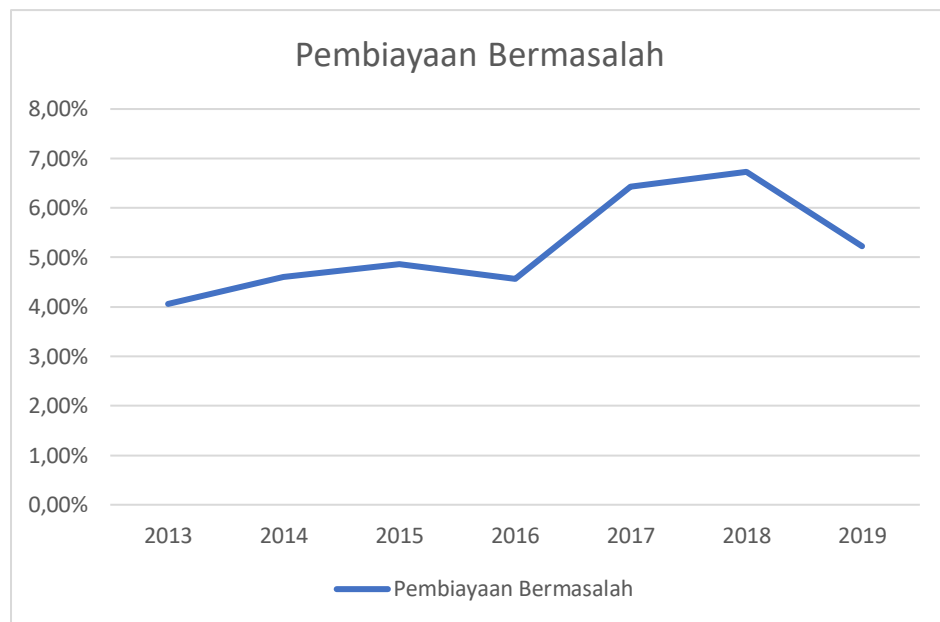


Sumber : Laporan Tahunan BRI Syariah, data diolah excel

Gambar 1. 4 Grafik CKPN BRI Syariah

Gambaran kondisi CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) BRI Syariah menurut grafik diatas yaitu di tahun 2014 sejumlah 276.650 juta rupiah, lalu ditahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 348.026 juta rupiah, lalu ditahun selanjutnya 2016 menjadi 492.156 juta rupiah, di tahun 2017 menjadi 590.469 juta rupiah, ditahun 2018 mengalami penurunan

menjadi 557.697 juta rupiah dan di tahun 2019 menjadi 745.892 juta rupiah. Semakin tinggi CKPN maka semakin besar pula bank dapat menghadapi risiko kerugian yang diakibatkan penanaman dana dalam aktiva produktif.



Sumber : Laporan Tahunan BRI Syariah, data diolah excel

Gambar 1. 5 Grafik Pembiayaan Bermasalah di BRI Syariah

Selain CKPN, salah satu faktor lain yang menyebabkan penurunan ROA di BRI Syariah Pada tahun 2014 adalah pembiayaan. Dilihat dari grafik pembiayaan bermasalah di BRI Syariah selalu mengalami fluktuatif, di tahun 2013 sejumlah 4,06%, lalu di tahun 2014 sejumlah 4,60%, 2015 sejumlah 4,86%, di tahun 2016 sejumlah 4,57%, di tahun 2017 sejumlah 6,43%, di tahun 2018 sejumlah 6,73% dan 2019 sejumlah 5,22%

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk melihat risiko operasional menggunakan KBIA. KBIA merupakan beban modal risiko operasional dengan metode perhitungan *Basic Indicator Approach* (BIA)

atau Pendekatan Indikator Dasar (PID), dimana didasarkan pada persentase tertentu dari pendapatan bruto. Sedangkan Indikator yang digunakan untuk melihat risiko kredit yaitu dilihat dari CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) dan juga pembiayaan bermasalah.

Penelitian ini penting dilakukan karena hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran pada bank, akan pentingnya memperhatikan risiko operasional dan risiko kredit, mengingat operasional merupakan hal yang sangat penting pada keberlangsungan aktivitas keseharian bank syariah itu sendiri. Selain itu juga risiko kredit untuk mengetahui tinggi atau rendahnya risiko jika terjadi gagal bayar pada bank. Pentingnya mengetahui kedua risiko tersebut agar bank dapat meminimalisir sekecil mungkin kerugian yang akan terjadi khususnya terhadap profitabilitas bank. Karena profitabilitas yang tinggi umumnya merupakan tujuan yang ingin dicapai dari kebanyakan bank. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai variabel untuk mengukur profitabilitas karena ROA diukur dengan aset yang dananya Sebagian besar bersumber dari masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **ANALISIS PENGARUH RISIKO OPERASIONAL DAN RISIKO KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS DI BRI SYARIAH PERIODE 2013-2020.**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah risiko operasional berpengaruh terhadap profitabilitas di BRI Syariah?
2. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas di BRI Syariah?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh risiko operasional terhadap profitabilitas di BRI Syariah
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas di BRI Syariah

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis, yaitu dapat menambah menjadi referensi penelitian dan dapat dikembangkan lagi untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan manajemen risiko
2. Manfaat Praktis, yaitu dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan risiko di bank